

BAB I

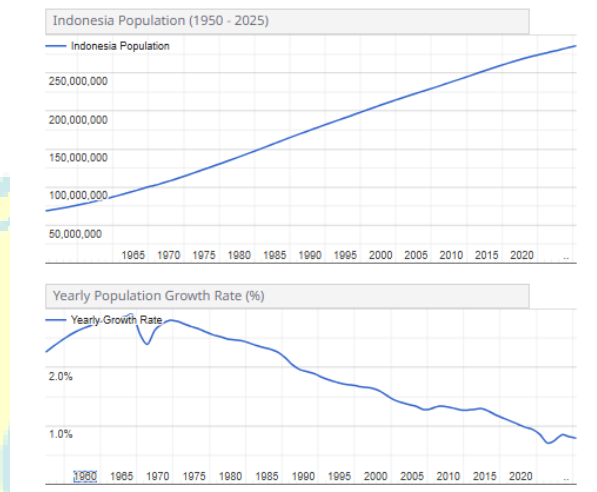
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan menjadi strategi global menghadapi ketidakpastian ekonomi akibat disrupsi teknologi. Negara maju seperti AS, Inggris, dan Jerman menanamkan nilai wirausaha sejak dini. Hall (2025) juga menekankan bahwa influencer media sosial dapat menginspirasi remaja untuk memulai bisnis, termuat hasil survei Junior Achievement USA and EY tahun 2023 yang menunjukkan bahwa 76% remaja Amerika memiliki minat untuk menjadi wirausahawan. Di Inggris, data dari Global Entrepreneurship Monitor 2024/2025 Report mencatat bahwa 21% pemuda usia 18–34 tahun telah memulai atau dalam proses membangun usaha sendiri. Negara-negara tersebut juga menyediakan ekosistem kewirausahaan yang mendorong generasi muda menjadi kreator lapangan kerja, bukan hanya pencari kerja.

Sebaliknya, di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, minat berwirausaha di kalangan generasi muda masih relatif rendah. *GoodStats* (2022) mencatat bahwa hanya 19,48% pemuda Indonesia yang memilih jalur wirausaha setelah menyelesaikan pendidikan menengah atau tinggi. Rendahnya minat ini menjadi persoalan strategis, mengingat kewirausahaan dapat menjadi solusi atas persoalan pengangguran dan ketimpangan akses kerja. Berdasarkan data dari *Worldmeter* dari data terkini Perserikatan Bangsa-Bangsa, jumlah penduduk yang tercatat hingga bulan Mei 2025 mencapai lebih dari 285 juta jiwa. Hal ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-4 dalam daftar negara dengan jumlah penduduk terbanyak.

Indonesia Population (LIVE)

285,495,471**Gambar 1. 1 Populasi Penduduk Indonesia 2025**Sumber : *Worldmeter* (2025)

Pertumbuhan penduduk yang masif ini berdampak pada meningkatnya jumlah angkatan kerja baru, sementara ketersediaan lapangan kerja tidak bertambah secara seimbang. Hal ini sejalan dengan Suhandi dkk, (2018) dalam Adinda & Mubaraq (2022), pertumbuhan populasi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk kerusakan lingkungan serta isu sosial seperti kemunduran, kelaparan, dan kemiskinan. Tanpa pengelolaan yang optimal, SDM ini justru bisa menjadi beban bagi pemerintah. Situasi ini berisiko menambah pengangguran, terutama di kalangan lulusan SMK yang sebenarnya disiapkan untuk dunia kerja. Data BPS mencatat bahwa TPT lulusan SMK terus menjadi yang tertinggi dibanding jenjang pendidikan lain.

Intelligentia - Dignitas

Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan
	2024
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,32
SMP	4,11
SMA umum	7,05
SMA Kejuruan	9,01
Diploma I/II/III	4,83
Universitas	5,25

Gambar 1. 2 Distribusi Pengangguran Terbuka Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Tahun 2024

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

Pada tahun 2024, data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran lulusan SMK mencapai 9,01%, melebihi angka pengangguran lulusan SMA (7,05%) dan pendidikan tinggi (5,25%). Pola ini juga konsisten dari tahun-tahun sebelumnya, di mana lulusan SMK selalu mencatatkan tingkat pengangguran tertinggi dibanding jenjang pendidikan lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa, meskipun pendidikan di SMK berorientasi pada keterampilan vokasional, banyak lulusan masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja atau belum menjadikan jalur kewirausahaan sebagai pilihan utama.

Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2021	2022	2023
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,59	2,56
SMP	6,45	5,95	4,78
SMA umum	9,09	8,57	8,15
SMA Kejuruan	11,13	9,42	9,31
Diploma I/II/III	5,87	4,59	4,79
Universitas	5,98	4,80	5,18

Gambar 1. 3 Tren Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan Selama Tahun 2021–2023

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

Data tersebut memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran lulusan SMK menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2025) pada tahun 2021 mencapai 11,13%, mengalami penurunan menjadi 9,42% pada tahun 2022, dan 9,31% pada tahun 2023. Meski mengalami penurunan, angka ini tetap

lebih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran pada lulusan tingkat pendidikan lainnya. Tingginya angka ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara lulusan SMK dan kebutuhan dunia kerja, yang dimana lulusan SMK dirancang untuk “siap kerja”. Dalam kondisi seperti ini, pilihan untuk berwirausaha seharusnya menjadi solusi alternatif yang strategis untuk mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan kerja baru. Untuk memperoleh pemahaman awal mengenai fenomena tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui distribusi angket daring kepada 50 peserta didik kelas XI di SMK Negeri 48 Jakarta menggunakan platform *Google Form*. Tujuan dari pra-riset ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana minat berwirausaha dimiliki oleh siswa SMK di wilayah Jakarta Timur.



Gambar 1. 4 Hasil Observasi Awal Minat Kewirausahaan Siswa
Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

Sayangnya, minat berwirausaha di kalangan pelajar SMK masih tergolong rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti terhadap 50 siswa SMK, hanya 24% yang menyatakan minat berwirausaha setelah lulus, sementara 36% tidak berminat, dan 40% masih ragu-ragu. Ini menunjukkan adanya masalah serius dalam membentuk orientasi kewirausahaan sejak dini. Rendahnya tingkat kewirausahaan di Indonesia tercermin dari data Kementerian Perdagangan yang mencatat rasio wirausaha nasional baru mencapai 3,57%, masih berada di bawah ambang batas minimal 4% sebagaimana direkomendasikan oleh Bank Dunia (CNBC Indonesia, 2025).

Dalam pernyataannya yang dimuat oleh Liputan6.com (28 Juli 2021), Menteri Koperasi dan UKM menyebutkan bahwa tingkat rasio kewirausahaan di Indonesia masih mencapai 3,74%, jauh di bawah negara-negara ASEAN lainnya seperti Malaysia (4,7%), Thailand (4,2%), dan Singapura (8,7%). Kondisi ini menunjukkan pentingnya penanaman nilai dan semangat berwirausaha sejak jenjang sekolah.

Berdasarkan hasil kajian literatur sebelumnya, terdapat dua kelompok utama faktor yang memengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha, yaitu faktor internal (intrinsik) dan eksternal (ekstrinsik). Faktor intrinsik berkaitan dengan motivasi dan dorongan pribadi seseorang, sedangkan faktor ekstrinsik berasal dari pengaruh lingkungan di sekitarnya. Untuk mendalami hal tersebut, peneliti melakukan studi awal guna menggali berbagai faktor yang dapat memengaruhi minat siswa SMK di Jakarta Timur terhadap dunia usaha. Hasilnya disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Analisis Awal Faktor Kewirausahaan

Faktor Minat Berwirausaha	Reponden	Ya	Tidak	Total
		(%)	(%)	(%)
Lingkungan Keluarga	50	82%	18%	100%
Keterampilan dan Pengetahuan Kewirausahaan	50	54%	46%	100%
Motivasi Berwirausaha	50	72%	28%	100%
Akses Modal dan Kesempatan Usaha	50	34%	66%	100%
Kondisi Ekonomi	50	50%	50%	100%

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

Dari hasil pra-riset, diperoleh data bahwa faktor lingkungan keluarga (82%) dan motivasi berwirausaha (72%) adalah dua faktor dominan yang dianggap berpengaruh terhadap minat siswa untuk memulai usaha. Faktor lain seperti keterampilan kewirausahaan, akses modal, dan kondisi ekonomi menunjukkan pengaruh yang lebih rendah. Dengan data tersebut ditunjukkan bahwa peran lingkungan keluarga sangat penting dalam membentuk pola pikir dan keberanian siswa untuk berwirausaha serta dengan memperhatikan kompleksitas permasalahan dan pentingnya peran kewirausahaan dalam mengatasi pengangguran, oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan guna menguji secara empiris pengaruh lingkungan

keluarga dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa SMK. Dukungan keluarga, baik dalam bentuk dorongan maupun modal usaha, menjadi faktor utama yang mendorong siswa untuk memilih jalur wirausaha. Selain itu, motivasi berwirausaha yang meliputi semangat, keyakinan, dan keterampilan dalam menjalankan usaha, juga menjadi faktor krusial dalam menentukan minat siswa. Penelitian ini berfokus pada dua elemen utama yang diyakini membentuk minat tersebut: lingkungan keluarga dan motivasi intrinsik.

Hasil observasi awal di SMKN 48 Jakarta menunjukkan bahwa kecenderungan siswa untuk berwirausaha masih rendah. Hal ini diduga karena persepsi bahwa dunia usaha itu kompleks, memakan waktu, dan butuh persiapan matang, sehingga banyak siswa lebih memilih mencari kerja setelah lulus. Akibatnya, sebagian besar peserta didik cenderung memilih untuk menjadi pencari kerja setelah lulus, dibandingkan dengan membangun usaha secara mandiri. Padahal, kombinasi antara dukungan keluarga dan motivasi yang kuat merupakan kunci untuk menumbuhkan minat dan kesiapan siswa dalam memulai usaha mandiri. Dukungan keluarga dan tingkat motivasi yang tinggi berkontribusi pada kesiapan siswa dalam berwirausaha.

Siswa yang memiliki minat kewirausahaan umumnya menunjukkan keinginan kuat untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha. Minat kewirausahaan bersumber dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup mentalitas dan tujuan hidup individu. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan, termasuk dorongan dari orang tua, teman, dan guru, yang semuanya berperan penting dalam mengarahkan siswa ke dunia wirausaha.

Motivasi berwirausaha sebagai faktor internal juga masih tergolong rendah di kalangan siswa. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi ini antara lain kurangnya pengalaman praktis, ketakutan gagal, serta minimnya fasilitas pembelajaran kewirausahaan yang menarik dan kurangnya role model yang dapat dijadikan contoh. Motivasi berwirausaha

siswa SMK yang masih rendah juga dikarenakan kurangnya pengalaman dan pengetahuan kewirausahaan yang memadai. Ketidakpastian keberhasilan usaha dan rasa takut gagal juga menjadi penghambat utama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun motivasi berwirausaha sangat penting dalam mendorong minat siswa, pengaruhnya tidak selalu signifikan, terutama dalam kondisi yang penuh ketidakpastian seperti pasca pandemi Covid-19 (Ayunda et al., 2023).

Kajian literatur menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh motivasi berwirausaha terhadap minat untuk berwirausaha. Sebagian peneliti, Chong (2022), Zain & Susanti (2022), serta Andayanti & Harie (2020), menemukan adanya hubungan yang positif, di mana peningkatan motivasi selaras dengan peningkatan minat kewirausahaan.

Akan tetapi, temuan tersebut ditantang oleh studi lain yang menunjukkan hasil berbeda. Agustin & Trisnawati (2021) bersama Suhardi et al. (2025) melaporkan adanya pengaruh negatif dari motivasi terhadap minat. Bahkan, penelitian Sukriani (2021) pada kalangan mahasiswa tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan sama sekali. Perbedaan temuan antar studi inilah yang menciptakan celah riset yang relevan dan menjadi dasar bagi pelaksanaan penelitian ini.

Upaya yang dikerahkan oleh seorang siswa untuk mewujudkan ide-ide bisnisnya sangat ditentukan oleh tingkat motivasi yang dimilikinya. Dorongan atau motivasi ini berperan vital dalam menjaga agar individu tetap fokus dan memiliki gairah yang kuat untuk mencapai tujuan usahanya. Dengan kata lain, motivasi menjadi pengarah utama dalam setiap aktivitas kewirausahaan. Di sisi lain, lingkungan keluarga juga memegang peranan penting dalam membentuk kesiapan peserta didik menghadapi kehidupan sosial. Namun, salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah kurangnya dukungan optimal dari keluarga, baik berupa dorongan moral maupun modal usaha. Banyak siswa yang memiliki motivasi untuk berwirausaha, tetapi tanpa adanya dukungan keluarga yang memadai, semangat tersebut sulit untuk diwujudkan menjadi tindakan nyata. Selain

itu, keluarga yang tidak memiliki pengalaman berwirausaha cenderung kurang memberikan teladan dan inspirasi, sehingga siswa menjadi kurang percaya diri untuk memulai usaha sendiri. Persepsi bahwa berwirausaha merupakan aktivitas yang kompleks dan memerlukan persiapan matang juga membuat sebagian siswa lebih memilih jalur menjadi karyawan setelah lulus (Gasani, 2018).

Sebagai lingkungan pertama tempat individu memperoleh nilai, pengetahuan, dan keyakinan, keluarga menjadi pondasi awal dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik. Individu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang positif cenderung memiliki sikap menghargai norma dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kewirausahaan.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat kewirausahaan menunjukkan hasil yang beragam dalam literatur. Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Adha et al. (2023) dan Siregar & Marwan (2020), menemukan adanya dampak positif dari lingkungan keluarga terhadap tumbuhnya minat untuk berwirausaha.

Namun demikian, hasil berbeda ditemukan Agustin & Trisnawati (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga justru dapat memberikan dampak negatif terhadap semangat seseorang dalam memulai usaha. Hal ini diperkuat oleh temuan Agusra et al. (2019) yang menyatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat wirausaha di kalangan mahasiswa cenderung negatif dan tidak signifikan. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang penting untuk ditelaah lebih lanjut, khususnya dalam konteks siswa SMK di wilayah Jakarta Timur, yang memiliki karakteristik sosial dan pendidikan tersendiri.

Lingkungan keluarga berperan krusial dalam mendukung proses perkembangan peserta didik. Pengalaman kerja orang tua, khususnya sebagai wirausahawan, turut membentuk pandangan hidup anak. Ketika orang tua memiliki pengalaman di bidang kewirausahaan, mereka dapat menjadi sumber inspirasi, pengetahuan, dan keterampilan praktis yang

mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan berwirausaha. Lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha berkontribusi besar terhadap tumbuhnya minat kewirausahaan peserta didik. Apabila kedua faktor tersebut bersinergi, akan lahir para wirausahawan baru yang mampu menciptakan pekerjaan dan mengurangi pengangguran.

Atas dasar itu, penelitian ini akan mengkaji "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK di Jakarta Timur". Manfaat yang diharapkan dari studi ini adalah memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum kewirausahaan di sekolah, berdasarkan pemahaman terhadap faktor-faktor pendorong minat siswa.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka pokok permasalahan yang akan dikaji dalam riset ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar pengaruh signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa SMK di Jakarta Timur?
- 2) Seberapa besar pengaruh signifikan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa SMK di Jakarta Timur?
- 3) Seberapa besar pengaruh signifikan lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha secara simultan terhadap minat berwirausaha siswa SMK di Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini adalah:

- 1) Menguji dampak dari faktor lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK di Jakarta Timur.
- 2) Menguji dampak dari faktor motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK di Jakarta Timur.
- 3) Menguji dampak simultan dari faktor lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK di Jakarta Timur.

1.4 Mafaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, riset ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam studi kewirausahaan, khususnya mengenai kontribusi lingkungan keluarga dan motivasi terhadap pembentukan minat wirausaha di kalangan siswa sekolah kejuruan. Hasil riset ini juga diharapkan bisa menjadi pijakan konseptual untuk mendalami kewirausahaan dalam konteks pendidikan vokasi serta menjadi rujukan bagi studi-studi relevan di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, studi ini bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan analisis mengenai dampak lingkungan keluarga dan motivasi terhadap minat berwirausaha. Hasilnya pun dapat menjadi fondasi untuk melakukan riset lanjutan yang lebih komprehensif pada topik serupa.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Menjadi kontribusi akademik dalam penguatan materi ajar dan pengembangan kurikulum kewirausahaan berbasis data lapangan.

c. Bagi Pembaca

Menjadi referensi analitis bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merancang program peningkatan minat berwirausaha di kalangan siswa SMK, serta memberikan dorongan bagi siswa untuk membangun pola pikir wirausaha yang proaktif dan mandiri.

1.5 Kebaruan Penelitian

Topik mengenai minat berwirausaha telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian. Meski demikian, setiap penelitian tentu memiliki ciri khas dan inovasi tersendiri dibandingkan studi-studi sebelumnya. Adapun rincian aspek kebaruan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Salah satu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krisnanti & Inggarwati (2023), terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini yang dimana penelitian berfokus pada siswa SMK di Jakarta Timur menggunakan sampling acak bertingkat proporsional dan meneliti hubungan langsung antara variabel. Sebaliknya, studi sebelumnya meneliti mahasiswa dengan sampling non-probabilitas dan menyertakan variabel moderasi kesiapan instrumental. Perbedaan ini memungkinkan pemahaman yang lebih spesifik dan generalisasi yang lebih baik mengenai pengaruh langsung faktor-faktor pada minat berwirausaha siswa vokasi.

Lalu penelitian lainnya dilakukan oleh Yodhi Adytia Arifin (2023) juga memiliki perbedaan yang dengan penelitian saat ini yang terletak pada segmentasi responden, yaitu berfokus pada siswa SMK di Jakarta Timur, menggunakan metode sampling acak bertingkat proporsional yang lebih kuat, penelitian ini secara khusus menyoroti hubungan langsung antara lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa SMK, yang membedakannya dari riset terdahulu yang berfokus pada mahasiswa serta menambahkan variabel pengetahuan kewirausahaan dalam model analisisnya. Febiola et al. (2022) pada penelitiannya ini berbeda dari studi sebelumnya karena secara spesifik memusatkan perhatian pada variabel lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha, dengan ruang lingkup terbatas pada siswa SMK di Jakarta Timur. Sedangkan penelitian sebelumnya memiliki variabel pendidikan kewirausahaan dan mahasiswa sebagai objek penelitian.

Sebuah celah penelitian (*research gap*) yang signifikan muncul dari adanya inkonsistensi temuan antara berbagai studi. Di satu sisi, banyak penelitian sebelumnya menemukan pengaruh positif dari lingkungan keluarga dan motivasi terhadap minat berwirausaha. Namun, temuan dari Agustin & Trisnawati (2021) menunjukkan hal sebaliknya, yaitu dampak negatif pada populasi mahasiswa. Kesenjangan hasil inilah yang menjadi justifikasi kuat untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut guna mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan kontekstual.